

**MEDIA ETNOVLOG TARI SISINGAAN SUBANG SEBAGAI SARANA
MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR:
STUDI EKSPERIMEN**

Nyi Mas Ayu Ratna Gumilar¹

¹PGSD FKIP Universitas Prof Dr Hafiz MPH

Alamat e-mail : (¹ayuratnagumilar@uhafiz.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to test the effectiveness of ethnolog learning media based on Sisingaan Subang Dance in improving the cultural literacy of elementary school students. The ethnolog media was developed by integrating local cultural elements into an educational video format that features dance performances, historical explanations, symbolic meanings, and local wisdom values that are packaged in an interesting and contextual manner. The research design used was One Group Pretest-Posttest Design with a quantitative approach. The research subjects consisted of 30 fourth-grade students at Kiarasari Elementary School, Subang Regency. Data collection was carried out through cultural literacy tests given before and after the treatment. The results showed a significant increase in students' cultural literacy scores after the use of ethnolog media. The average pretest score of 52 increased to 79 in the posttest, with an N-Gain value of 0.61 which is in the moderate category. This increase indicates that ethnolog media is effective in enriching students' understanding of local culture. In addition to the increase in scores, students also showed active involvement, enthusiasm, and an appreciative attitude towards local culture during the learning process. This medium has been proven to be suitable for the characteristics of elementary school students who prefer visual and story-based learning. Furthermore, the use of ethnologs aligns with the objectives of the Independent Curriculum to strengthen the Pancasila Student Profile, particularly in the dimensions of Global Diversity and Critical Thinking. Therefore, the Sisingaan Subang Dance ethnolog is suitable for use as a learning tool that strengthens cultural literacy in a contextual and meaningful way.

Keywords: Ethnovlog, Sisingaan Dance, Cultural Literacy, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas media pembelajaran etnovlog berbasis Tari Sisingaan Subang dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik sekolah dasar. Media etnovlog dikembangkan dengan mengintegrasikan unsur unsur budaya lokal ke dalam format video edukatif yang menampilkan pertunjukan tari, penjelasan sejarah, makna simbolik, serta nilai-nilai kearifan lokal yang dikemas secara menarik dan kontekstual. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design* dengan pendekatan kuantitatif. Subjek

penelitian terdiri atas 30 siswa kelas IV di SDN Kiarasari, Kabupaten Subang. Pengumpulan data dilakukan melalui tes literasi budaya yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor literasi budaya siswa secara signifikan setelah penggunaan media etnovlog. Rata-rata nilai pretest sebesar 52 meningkat menjadi 79 pada posttest, dengan nilai N Gain sebesar 0,61 yang berada dalam kategori sedang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media etnovlog efektif dalam memperkaya pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Selain peningkatan nilai, siswa juga menunjukkan keterlibatan aktif, rasa antusiasme, dan sikap apresiatif terhadap budaya daerah selama proses pembelajaran berlangsung. Media ini terbukti sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang menyukai pembelajaran visual dan berbasis cerita. Selain itu, penggunaan etnovlog sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi Berkebhinekaan Global dan Bernalar Kritis. Dengan demikian, media etnovlog Tari Sisingaan Subang layak digunakan sebagai sarana pembelajaran yang memperkuat literasi budaya secara kontekstual dan bermakna.

Kata Kunci: Etnovlog, Tari Sisingaan, Literasi Budaya, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap kehidupan manusia salah satunya cara berinteraksi dengan informasi termasuk hal konsumsi budaya. Di era globalisasi, generasi muda sudah terdampak arus budaya asing yang begitu deras dan mudah di akses melalui berbagai platform media sosial seperti TikTok, YouTube, Instagram dan lainnya. Peserta didik sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang paling rentan mengalami krisis identitas budaya. Meskipun dunia terus bergerak menuju arah yang lebih global,

pemahaman terhadap budaya lokal tetap menjadi aspek penting dalam upaya melestarikan nilai-nilai dan kearifan budaya bangsa (Lutfiana et al., 2021). Akibatnya, banyak peserta didik yang lebih mengenal budaya asing daripada budaya daerahnya sendiri.

Derasnya pengaruh budaya luar yang sulit dibendung menjadi tantangan tersendiri bagi para guru dan pendidik untuk memastikan anak-anak tetap mengenal dan memahami budaya bangsanya. Pendidikan dasar memainkan peran strategis sebagai fondasi dalam membentuk karakter serta menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan nasional

(Zulqadri & Nurgiyantoro, 2023). Masa sekolah dasar adalah fase penting dalam pembentukan karakter dan identitas seseorang. Pada usia ini, peserta didik dengan mudah menerima nilai-nilai baru dari lingkungan sekitarnya (Nafaida et al., 2020). Dalam hal ini, literasi budaya memegang peranan utama untuk peserta didik supaya mengenali, memahami, menghormati, dan turut melestarikan nilai-nilai budaya di sekitarnya.

Salah satu bentuk budaya lokal dari yang hingga kini masih dilestarikan adalah Tari Sisingaan, sebuah kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat Subang di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kesenian ini umumnya dipentaskan dalam berbagai kegiatan seremonial, seperti upacara pernikahan, prosesi khitanan, serta acara keagamaan sebagai bagian dari ekspresi budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat setempat (Fitri Soleha, Heny Rohayani, 2022). Tari Sisingaan mengandung nilai-nilai edukatif dan simbolik yang kuat. Selain daya tarik visualnya melalui pertunjukan boneka singa yang diusung sambil menari, tarian ini juga memuat makna sosial dan historis yang mendalam, seperti

representasi semangat perlawanan terhadap penjajahan, nilai solidaritas dan kebersamaan, serta penghormatan terhadap warisan tradisi (Mas et al., 2023). Sayangnya, eksistensi dan pemahaman terhadap tari Sisingaan di kalangan peserta didik sekolah dasar masih sangat minim, terutama karena keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang mampu menyampaikan budaya ini dengan cara yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar anak zaman sekarang.

Penerapan media pembelajaran berbasis etnosains video vlog yang menampilkan tema budaya lokal memberikan solusi yang relevan dan inovatif untuk tantangan-tantangan ini. Etnovlog menggabungkan komponen visual, audio, dan penceritaan informatif untuk memfasilitasi pemahaman konteks budaya yang lebih mendalam di kalangan peserta didik dengan cara yang lebih dinamis dan interaktif (Awal & Azhar, 2022). Etnovlog menggabungkan komponen visual, audio, dan penceritaan ketika vlog edukasi secara efektif mengemas tarian Sisingaan dalam format yang mudah diakses dan menarik, peserta didik lebih cenderung terlibat dan

memahami pesan-pesan budayanya (Triwardhani et al., 2023). Selain itu, media ini mendukung pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna yang memenuhi kebutuhan generasi digital native.

Literasi budaya bukan hanya tentang mengetahui nama dan bentuk tari tradisional, tetapi juga menyangkut pemahaman nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui kesenian tersebut. Dalam konteks tari Sisingaan, peserta didik dapat belajar tentang gotong royong, kerja sama, rasa hormat terhadap tradisi, dan identitas kolektif masyarakat Subang. Dengan meningkatnya literasi budaya, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi penikmat budaya, tetapi juga pelestari dan pewarisnya di masa depan (Anggi Pratiwi, 2019). Pengembangan literasi budaya sangat penting sebagai landasan dalam mengenalkan dan mempelajari kebudayaan di tengah masyarakat. Melalui upaya ini, diharapkan lahir generasi penerus yang berkarakter dan berjiwa sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa (Saepudin et al., 2018). Hal ini dimungkinkan karena mereka akan mampu memahami serta menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Indonesia.

Sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman Literasi Budaya dan Kewargaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), literasi budaya diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan merespons kebudayaan Indonesia yang menjadi bagian dari identitas nasional.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas media etnovlog Tari Sisingaan Subang sebagai sarana untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai peran media digital berbasis budaya lokal dalam pembelajaran, serta memperkuat upaya pelestarian budaya daerah melalui dunia pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi guru, pembuat kebijakan pendidikan, dan pengembang media pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan bagi anak-anak Indonesia masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain

eksperimen semu, khususnya *One Group Pretest-Posttest Design*. Pendekatan ini dipilih untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu, yaitu peningkatan literasi budaya, setelah intervensi berupa media pembelajaran etnologi Tari Sisingaan di Subang. Desain *One Group Pretest-Posttest* ini melibatkan satu kelompok peserta didik yang diberikan pretes untuk mengukur tingkat literasi budaya mereka sebelum perlakuan. Mereka kemudian diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media Etnologi Tari Sisingaan, dilanjutkan dengan postes untuk mengukur perubahan atau peningkatan yang terjadi (Muhandis & Riyadi, 2023). Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga dapat menentukan efektivitas media pembelajaran yang dikembangkan. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 peserta didik kelas IV SD Kiarasari, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Pemilihan mata pelajaran dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut terletak di daerah yang erat kaitannya dengan budaya lokal, khususnya Tari Sisingaan, dan

memiliki kurikulum memungkinkan integrasi yang materi budaya ke dalam pembelajaran. Semua peserta didik di kelas tersebut dilibatkan sebagai kelompok eksperimen, yang menjalani pretes, perlakuan, dan *posttes* secara berurutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas media etnovlog Tari Sisingaan Subang dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik sekolah dasar. Pengukuran dilakukan melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Analisis dilakukan untuk membandingkan nilai sebelum dan sesudah perlakuan serta mengukur efektivitas pembelajaran menggunakan skor N-Gain. Data *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki literasi budaya yang masih rendah. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media etnovlog, terjadi peningkatan skor yang signifikan pada hasil *posttest*. Berikut adalah ringkasan statistiknya:

Table 1. Statistik Deskriptif Hasil Pretest dan Posttest Literasi Budaya

Statistik	Hasil Tes	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttes</i>
N	30	30

Mean	52	79
Minimum	40	65
Maksimum	64	90

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 27 poin, dari 52 menjadi 79 setelah peserta didik mengikuti pembelajaran berbasis etnovlog. Efektivitas media diukur dengan menggunakan perhitungan *N Gain Score*.

Table 2. Kategori *N-Gain*

Skor <i>N-Gain</i>	Kategori
0,61	Sedang

Hasil menunjukkan bahwa skor *N-Gain* sebesar 0,61, yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan memiliki efektivitas yang cukup baik dalam meningkatkan literasi budaya.

Pembahasan

1. Peningkatan Literasi Budaya

Peningkatan literasi budaya yang signifikan menunjukkan bahwa media etnovlog berbasis Tari Sisingaan mampu menyajikan konten budaya lokal secara menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar. Keberhasilan ini tidak lepas dari karakteristik media etnovlog yang menggabungkan elemen visual,

audio, dan naratif dalam satu kesatuan yang utuh dan komunikatif. Dalam pembelajaran, pendekatan visual dan audiovisual terbukti lebih efektif bagi peserta didik usia sekolah dasar karena mereka cenderung memiliki gaya belajar visual-spasial dan lebih mudah menyerap informasi melalui gambar bergerak dan suara yang menarik (Arsyad, 2019). Penggunaan etnovlog menampilkan pertunjukan yang Tari Sisingaan mulai dari gerakan, iringan musik, kostum penari, hingga makna simbolik dalam pementasannya menyediakan pengalaman belajar yang bersifat holistik.

Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pemahaman melalui pengamatan, diskusi, dan refleksi terhadap konten budaya yang mereka saksikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Dale (1969) dalam *Cone of Experience*, yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang konkret dan berbasis multimedia akan lebih membekas dalam memori jangka panjang peserta didik. Selain itu, media etnovlog memungkinkan peserta didik untuk mengakses dan mengulang materi secara fleksibel, sehingga mereka

dapat belajar sesuai dengan ritme masing-masing. Keunggulan ini sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning) dan mendorong penguatan profil pelajar Pancasila, salah satunya melalui dimensi berkebinekaan global dan berkebhinekaan (Kemdikbudristek, 2022). Dengan kata lain, pembelajaran berbasis etnovlog berkontribusi tidak hanya pada peningkatan kognitif peserta didik terkait budaya lokal, tetapi juga pada pembentukan sikap apresiatif, toleransi, dan kebanggaan terhadap identitas budayanya.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan digital yang dikembangkan secara kontekstual dengan muatan lokal, seperti Tari memiliki Sisingaan Subang, potensi besar dalam menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian budaya daerah (Widodo, 2020).

2. Kesesuaian dengan Karakteristik

Peserta Didik SD Media pembelajaran berbasis etnovlog Tari Sisingaan terbukti sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik usia

sekolah dasar yang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget. Pada tahap ini, anak-anak cenderung memahami konsep melalui pengalaman nyata dan representasi visual yang konkret. Mereka lebih mudah menyerap informasi melalui gambar, video, cerita, dan aktivitas yang menyentuh aspek emosional dan sensorik (Slavin, 2018). Oleh karena itu, media visual seperti etnovlog menjadi sangat efektif karena mampu menyajikan pembelajaran yang bersifat multisensorik menggabungkan unsur audio (musik tradisional), visual (tampilan boneka singa, kostum, dan gerakan tari), serta narasi budaya yang kontekstual.

Keberadaan boneka singa dalam tari Sisingaan tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik visual, tetapi juga memiliki muatan simbolik yang memperkuat pesan budaya kepada peserta didik. Peserta didik tidak sekadar menonton tarian, tetapi juga terlibat secara emosional dalam memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya, seperti nilai gotong royong, penghormatan terhadap tradisi, dan semangat kebersamaan dalam masyarakat.

Musik tradisional yang mengiringi tarian turut memberikan suasana khas yang memperdalam pemaknaan peserta didik terhadap konteks budaya lokal (Mulyana, 2022). Lebih jauh, pendekatan pembelajaran yang berbasis cerita atau naratif juga sangat efektif pada jenjang pendidikan dasar. Cerita membantu anak-anak menghubungkan informasi baru dengan pengalaman mereka sendiri, serta memfasilitasi pembentukan makna dan penguatan memori (Wright, 2013).

Dalam media etnovlog, unsur narasi mengenai sejarah dan filosofi Tari Sisingaan turut memperkaya pemahaman peserta didik secara holistik, tidak hanya pada aspek gerakan atau bentuk seni, tetapi juga pada nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam budaya tersebut. Dengan demikian, penggunaan etnovlog tidak hanya memenuhi kebutuhan pembelajaran yang menarik secara visual dan emosional, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan afektif peserta didik. Pendekatan ini memperkuat pembelajaran berbasis budaya sebagai strategi efektif dalam membangun identitas dan karakter bangsa sejak usia dini.

3. Keterlibatan Visual dan Emosional

Salah satu keunggulan utama dari media pembelajaran berbasis etnovlog adalah kemampuannya dalam menyajikan konten secara visual dan emosional secara simultan. Dalam konteks pembelajaran budaya, pendekatan ini sangat relevan karena melibatkan peserta didik tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif. Pembelajaran yang menyentuh aspek emosional dapat menumbuhkan keterlibatan personal dan kedekatan makna terhadap materi yang dipelajari.

Menurut Meyer & Turner (2002), emosi yang positif selama proses belajar berkontribusi besar dalam meningkatkan motivasi, atensi, dan keterikatan peserta didik terhadap topik yang dipelajari, termasuk dalam memahami nilai-nilai budaya. Dalam penggunaan etnovlog Tari Sisingaan, visualisasi gerakan tari, ekspresi penari, iringan musik tradisional, dan narasi kisah budaya menciptakan suasana belajar yang autentik dan hidup. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya 'melihat' budaya secara dangkal, melainkan juga 'merasakan' makna di baliknya. Rangsangan audiovisual tersebut

memperkuat ingatan dan membuat pembelajaran lebih bermakna (Clark & Mayer, 2016).

Keunikan Tari Sisingaan yang menampilkan boneka singa yang diarak secara simbolik juga memberikan daya tarik emosional tersendiri, yang memicu rasa ingin tahu dan kekaguman peserta didik terhadap tradisi lokal. Observasi selama proses pembelajaran mendukung efektivitas pendekatan ini. Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi saat menyaksikan tayangan etnovlog; mereka aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan ekspresi keterlibatan secara verbal maupun nonverbal. Aktivitas seperti ini mencerminkan terbentuknya sikap apresiatif terhadap budaya lokal, yang menjadi indikator penting dalam penguatan literasi budaya dan pembentukan karakter peserta didik (Sutrisno, 2021).

Keterlibatan emosional inilah yang menjadi pintu masuk penting bagi internalisasi nilai budaya dalam diri peserta didik. Dengan demikian, media etnovlog tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai informasi budaya, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan sikap dan karakter

melalui jalur emosional yang kuat. Strategi ini sangat penting di era digital, di mana peserta didik cenderung lebih tertarik pada media yang interaktif, visual, dan menyentuh sisi personal mereka.

4. Relevansi terhadap Media Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Penggunaan terhadap Kurikulum media pembelajaran berbasis budaya lokal seperti etnovlog tidak hanya berperan dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik, tetapi juga sejalan dengan filosofi dan semangat Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu gambaran ideal peserta didik Indonesia yang beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemdikbudristek, 2022).

Dalam konteks ini, media etnovlog yang mengangkat kekayaan budaya daerah seperti Tari Sisingaan memiliki kontribusi yang nyata pada dua dimensi "Berkebhinekaan" "Bernalar utama, Global" Kritis". yaitu dan Dimensi Berkebhinekaan Global

menekankan pentingnya peserta didik untuk memahami, menghormati, dan bekerja sama dalam keberagaman budaya, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Ketika peserta didik mempelajari budaya lokal mereka sendiri melalui media yang kontekstual dan menarik, seperti etnovlog, mereka belajar mengenali identitas budayanya sekaligus mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Hal ini menjadi fondasi penting untuk membangun generasi yang tidak hanya bangga terhadap warisan budayanya, tetapi juga terbuka dan siap berinteraksi secara global tanpa kehilangan akar identitas (Fitriani, 2023). Sementara itu, dimensi Bernalar Kritis dikembangkan melalui aktivitas-aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif, mengevaluasi informasi, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan konteks kehidupan mereka. Melalui tayangan video tari Sisingaan yang dikemas secara edukatif dalam etnovlog, peserta didik tidak hanya mengamati gerakan tari secara pasif, tetapi juga diajak untuk menganalisis makna simbolik, nilai-nilai yang terkandung, serta kaitan budaya tersebut dengan kehidupan sehari-

hari. Ini mendukung pembentukan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam memahami budaya sebagai sistem nilai yang dinamis (Novianti & Pratiwi, 2021).

Lebih jauh, pembelajaran berbasis budaya lokal juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami langsung kebermaknaan materi pelajaran, sehingga tercipta proses belajar yang autentik dan kontekstual. Hal ini selaras dengan pendekatan merdeka belajar, yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kompetensi sosial-kultural peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Suyanto, 2021). Dengan demikian, penggunaan media etnovlog berbasis Tari Sisingaan tidak hanya bermanfaat sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, menghidupkan kembali budaya lokal di ruang kelas, serta membentuk peserta didik yang memiliki identitas budaya kuat dan siap berperan ditengah keberagaman global.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan melalui desain *One Group Pretest-Posttest*, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran etnovlog Tari Sisingaan Subang efektif dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan nilai posttest dibandingkan pretest, serta skor N Gain sebesar 0,61, yang termasuk dalam kategori sedang. Media etnovlog yang dikembangkan mampu menghadirkan konten budaya secara visual, naratif, dan emosional, sehingga selaras dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar. Keunikan tari Sisingaan sebagai representasi budaya lokal yang dikemas secara digital menarik perhatian peserta didik, mendorong keterlibatan aktif, menumbuhkan sikap serta apresiatif terhadap budaya daerah. Selain itu, media ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi Berkebhinekaan Global dan Bernalar Kritis. Dengan demikian, media etnovlog berbasis budaya lokal tidak hanya berperan sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk

memperkuat identitas budaya, membangun karakter, dan mendukung pendidikan yang kontekstual serta relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital berbasis budaya seperti ini perlu diperluas dan diintegrasikan dalam pembelajaran tematik maupun lintas mata pelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Pratiwi, E. N. K. A. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai disinformasi pada solusi generasi millennial di Indonesia. 7(1), 65-80.
- Awal, R., & Azhar, M. (2022). The Development of Learning Media Science Etno-Vlog Fermentation Cencaluk in Riau. 8(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i1.860>
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). E-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning. John Wiley & Sons.
- Fitriani, Y. (2023). Literasi Budaya Lokal dalam Membangun Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal, 5(1), 45–55.
- Fitri Soleha, Heny Rohayani, A. B. (2022). Pembelajaran Tari Sisingaan: 2(1), 187–197.

- Kemdikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lutfiana, R. F., Mey R, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Mas, N., Ratna, A., & Marwoto, P. (2023). Development of Science Learning Media Assisted by Ethno- Vlog Sisingaan and Gembyung Dance to Improve Creative Thinking Skills. 9(8), 6472–6479.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i8.3605>
- Meyer, D. K., & Turner, J. C. (2002). Discovering emotion in classroom motivation research. *Educational Psychologist*, 37(2), 107–114.
- Muhandis, M. A. Al, & Riyadi, A. (2023). Analisis Efektivitas Customer First Quality First Approach Pada Training Quality Dojo Dengan Metode Quasi Eksperimen One Group Pretest Posttest Design. 07(02), 98–106.
- Mulyana, E. (2022). Nilai-Nilai Budaya dalam Tari Tradisional Sisingaan Subang. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 10(2), 105–116.
- Nafaida, R., , N., & , N. (2020). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(2), 57–61.
<https://doi.org/10.30743/best.v3i2.2807>
- Novianti, N., & Pratiwi, E. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 213–225.
- Saepudin, E., Damayani, N. A., Rusmana, A., Perpustakaan, P. I., Komunikasi, F. I., Padjadjaran, U., & Budaya, L. (2018). Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya identitas bangsa .” (Kementrian Pendidikan dan. 14(1), 1–10.
<https://doi.org/10.22146/bip.33315>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. 12th Ed. Boston: Pearson Education.
- Sutrisno, B. (2021). Penguatan Literasi Budaya dan Karakter Melalui Media Audiovisual Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(1), 32–44.
- Suyanto, M. (2021). Merdeka Belajar di Era Disrupsi: Konsep

- dan Praktik Pendidikan
Berbasis Karakter.
Yogyakarta: Deepublish.
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Putra,
R. P. (2023). Literasi
Budaya Lokal bagi Anak
di Desa Jatisura. 7(2),
1818–1827.
[https://doi.org/10.31004/
obsesi.v7i2.3962](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962)
- Wright, A. (2013). *Storytelling with
Children*. Oxford: Oxford